

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI DENGAN RESIKO KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS PUTAT JAYA

Made Yoga Suara¹, Sri Harmadji², Theodora³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

²Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

³ Dosen Fakultas Kedokteran, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
yogasuaral211@gmail.com

ABSTRAK

Stunting digambarkan sebagai tubuh pendek atau sangat pendek. Stunting pada anak merupakan akibat dari asupan makanan yang berkualitas buruk. Konsumsi makanan anak yang tidak memenuhi kebutuhan gizinya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penyebab masalah gizi pada anak. Pemahaman gizi ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Pada penelitian sebelumnya diketahui ibu yang kurang memiliki pengetahuan gizi anak memiliki risiko anak stunting 4,8 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang banyak mengetahui gizi anak. Tingkat pendidikan gizi ibu berpengaruh terhadap risiko stunting pada anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi rendah berpeluang lebih besar 3,877 kali untuk melihat anaknya menderita stunting dibandingkan ibu yang mengerti tentang gizi lebih baik. Oleh karena data tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut apakah terdapat hubungan anatara resiko kejadian stunting dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi khususnya di Puskesmas Putat Jaya. Penelitian ini bersifat analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak dengan pra stunting yang tingkat pengetahuan gizinya kurang dan dengan rentan usia 20- 50 tahun di Puskesmas Putat Jaya Surabaya Jawa Timur yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dengan besar sampel yang diambil sebanyak 67 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square Test*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya, terbukti dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan Ibu, Gizi, Stunting

ABSTRACT

Stunting is described as short or very short stature. Stunting in children is the result of poor quality food intake. Consumption of children's food that does not meet their nutritional needs is one of the many factors that cause nutritional problems in children. Mother's understanding of nutrition has a significant impact on child growth and development. In previous research, it was found that mothers who lack knowledge of child nutrition have a 4.8 times higher risk of child stunting than mothers who know a lot about child nutrition. The mother's nutritional education level influences the risk of stunting in her child. Mothers with low nutritional knowledge have a 3.877 times greater chance of seeing their child suffer from stunting than mothers who understand better nutrition. Because of these data, the researchers were interested in further analyzing whether there was a relationship between the risk of stunting and the mother's level of knowledge about nutrition, especially at the Putat Jaya Health Center. This research is analytic observational with a cross sectional research design. The population in this study were all mothers who had children with pra stunting whose level of nutritional knowledge was lacking and with a vulnerable age of 20-50 years at the Putat Jaya Health Center in Surabaya, East Java who met the inclusion and exclusion criteria with a sample size of 67 respondents. The statistical test used is the Chi Square Test. Based on the results of the study, it showed that there was a relationship between the level of knowledge of mothers about

nutrition and the risk of stunting at the Putat Jaya Health Center in Surabaya, as evidenced by the p-value of 0.000 <0.05.

Keywords: Mother's Knowledge Level, Nutrition, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting digambarkan sebagai tubuh pendek atau sangat pendek yang juga didiagnosis dengan Panjang Badan sesuai Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut indeks Umur (TB/U) menggunakan rentang z-score antara -3 SD dan -2 SD. Stunting pada anak merupakan akibat dari asupan makanan yang berkualitas buruk dan disertai dengan penyakit penyerta, peradangan, dan pengaruh lingkungan (Olsa, Sulastris and Anas, 2018).

Anak stunting berisiko mengalami morbiditas dan mortalitas yang signifikan, memperlambat perkembangan motorik dan mental, penurunan kognitif dan produktif, peningkatan risiko gangguan neurodegeneratif, obesitas dan lebih tahan terhadap penyakit infeksi menular. Stunting pada anak taman kanak-kanak tampaknya merupakan manifestasi dari stunting pada bayi yang mengalami kegagalan mengejar pertumbuhan, defisit kalori yang berkepanjangan, dan prevalensi gangguan infeksi (Olsa, Sulastris and Anas, 2018).

Masa depan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berdampak sebagai kondisi stunting. Dengan memantau gizi balita sebulan sekali, akan sangat membantu untuk mengidentifikasi masalah gizi anak, terutama stunting, sejak dini. Informasi ini biasanya dicantumkan pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan gizi yang berfokus pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak

dalam kandungan (270 hari) dan berlangsung hingga anak berusia 2 tahun, merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi masalah gizi balita. Terutama masalah stunting (730 hari) (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Stunting mempengaruhi 37,2% populasi nasional pada tahun 2013. Standar WHO sebesar 20% telah terlampaui pada tahun 2016 sebesar 27,5% dari pemantauan status gizi. Artinya, 1 dari 3 anak stunting di Indonesia atau 8,9 juta anak mengalami pertumbuhan kurang ideal. Di Indonesia, lebih dari sepertiga anak balita memiliki tinggi badan di bawah rata-rata (Sandjojo, 2017). (Purnama AL, Hasanuddin and Sulaeman S, 2021).

Konsumsi makanan anak yang tidak memenuhi kebutuhan gizinya merupakan salah satu dari sekian banyak faktor penyebab masalah gizi pada anak. Pemahaman gizi ibu memiliki dampak yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Untuk tumbuh kembang anaknya, pengetahuan seorang ibu tentang gizi balita sangatlah penting. Ibu memiliki peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak balita mereka dengan stimulasi yang tepat, pola asuh, dan pengaturan jadwal untuk diet seimbang. Sehingga status gizi anak ditingkatkan dengan pengetahuan orang tua untuk membantu mereka mencapai kematangan tumbuh kembang (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020). Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi gizi anak, antara lain sikap atau perilaku ibu saat memilih makanan untuk anaknya.

Ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi anak cenderung memberikan gizi yang lebih sedikit kepada anaknya, yang dapat menyebabkan masalah gizi termasuk stunting pada anak (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan ibu yang memiliki pengetahuan gizi anak yang sangat sedikit memiliki risiko stunting 4,8 kali lebih tinggi dibandingkan ibu yang mengetahui gizi anak lebih banyak. Menurut studi Surabaya tahun 2015 oleh Khoirun dan Nadhiroh, tingkat pendidikan gizi ibu berpengaruh terhadap risiko stunting pada anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi rendah berpeluang lebih besar 3,877 kali untuk melihat anaknya menderita stunting dibandingkan ibu yang mengerti tentang gizi lebih baik (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020).

Dari data yang dicantumkan diatas disini peneliti berusaha untuk menentukan apakah ada hubungan antara resiko kejadian stunting dengan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang ada di Puskesmas Putat Jaya

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan analitik observasional dengan rancangan penelitian *cross sectional*.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak dengan stunting yang tingkat pengetahuan gizinya kurang dan dengan rentan usia 20- 50 tahun di Puskesmas Putat Jaya Surabaya Jawa Timur yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi dengan besar sampel yang diambil sebanyak 67 responden.

Teknik Analisa Data

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji chi square test dengan menggunakan program SPSS dengan tahapan sebagai berikut :

1. Editing

Setelah pengumpulan data, operasi pengeditan dilakukan dengan memeriksa ulang semua data untuk memastikan akurasi dan kelengkapannya. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah data yang akurat.

2. Coding

Dengan pemberian kode-kode berupa angka-angka, tahap pengkodean bertujuan untuk memadatkan data yang terkumpul agar lebih mudah untuk diolah dan dievaluasi.

3. Tabulating

Pengolahan data dilakukan dengan tabulasi sesuai dengan variabel yang diteliti. Tabulasi adalah bagian dari pekerjaan pengolahan data yang dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel dan mengatur angka sehingga jumlah kasus dalam kategori yang berbeda dapat dihitung. Data yang terkumpul selanjutnya akan diolah untuk dianalisis menggunakan analisis observasional untuk mengetahui hubungan antara literasi gizi ibu dengan risiko stunting. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan hipotesis penelitian, materi dianalisis dengan program Social Science Statistical Program (SPSS) menggunakan uji statistik bivariat pada taraf signifikansi 0,05

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Berdasarkan Usia Ibu Balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya

Usia	Frekuensi	Persentase %
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	42	62,7
> 35 tahun	25	37,3
Total	67	100.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 42 orang (62,7%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 25 orang (37,3%) dan tidak ada ibu yang berusia di bawah 20 tahun.

Tabel 2 Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Ibu Balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase %
Baik	28	41,8
Kurang	39	58,2
Total	67	100.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang gizi yaitu sebanyak 39 orang (58,2%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 28 orang (41,8%).

Tabel 3 Karakteristik Berdasarkan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya

Stunting	Frekuensi	Persentase %
----------	-----------	--------------

Tidak Stunting	30	44,8
Pra Stunting	37	55,2
Total	67	100.0

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mengalami stunting yaitu sebanyak 37 orang (55,2%) dan sebanyak 30 orang (44,8%) lainnya tidak mengalami stunting.

Uji Statistik

Tabel 4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Resiko Kejadian Stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya

Pengetahuan	Kejadian Stunting		p-value
	Tidak Stunting	Pra Stunting	
Baik	26 (92,9%)	2 (7,1%)	0,000
Kurang	4 (10,3%)	35 (89,7%)	
Total	30 (44,8%)	37 (55,2%)	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Hasil perhitungan *chi square* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya. Dari 100 ibu yang pengetahuannya baik tentang gizi, 92,9% anak balitanya tidak mengalami pra stunting dan 7,1% lainnya mengalami pra stunting. Dari 100% ibu yang pengetahuannya kurang tentang gizi, 10,3% anak balitanya tidak mengalami pra stunting dan 89,7% lainnya mengalami pra stunting

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya berusia

20-35 tahun yaitu sebanyak 42 orang (62,7%), yang berusia > 35 tahun sebanyak 25 orang (37,3%) dan tidak ada ibu yang berusia di bawah 20 tahun.

Penelitian lain menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini, dimana usia yang terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (35 tahun) memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting dan beresiko 4 kali lebih tinggi memiliki keturunan stunting dibandingkan dengan ibu usia ideal (20-35 tahun) (Manggala, *et al.* 2018). Menurut Stephenson dan Schiff (2019) pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu beresiko mengandung janin *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), dan melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Apabila dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (*catch up growth*) pada baduta, maka baduta tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pendek. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang gizi yaitu sebanyak 39 orang (58,2%), sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang gizi sebanyak 28 orang (41,8%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murti *et al.* (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar ibu balita mempunyai pengetahuan yang kurang tentang gizi (51,25%). Pengetahuan gizi ibu merupakan salah satu faktor yang

menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi yang baik untuk anak dan keluarganya (Salman *et al.*, 2017).

Pengetahuan gizi ibu yang kurang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pendidikan, dan sikap kurang peduli atau ketidakingin tahuan ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting (Salman *et al.*, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mengalami pra stunting yaitu sebanyak 37 orang (55,2%) dan sebanyak 30 orang (44,8%) lainnya tidak mengalami stunting. Stunting merupakan kondisi kegagalan pertumbuhan linear potensial yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga menyebabkan anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak lain yang seusianya (Oktavia, 2021).

Stunting dapat diketahui bila seorang balita sudah ditimbang berat badannya dan diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada dibawah normal. Jadi secara fisik balita akan lebih pendek dibandingkan balita seumurnya. Penghitungan ini menggunakan standar Z score dari WHO. Klasifikasi stunting menurut TB/U dapat dikategorikan menjadi dua

yaitu non stunting (normal) jika Z score > -2 SD dan stunting (pendek) jika Z score < -2 SD (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya, terbukti dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$. Dari 100 ibu yang pengetahuannya baik tentang gizi, 92,9% anak balitanya tidak mengalami pra stunting dan 7,1% lainnya mengalami pra stunting. Dari 100% ibu yang pengetahuannya kurang tentang gizi, 10,3% anak balitanya tidak mengalami pra stunting dan 89,7% lainnya mengalami pra stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kota Bandung, yang menyatakan sebagian besar balita yang mengalami stunting, ibunya belum mengetahui tanda-tanda balita yang mengalami masalah gizi, belum mengetahui dampak yang akan ditimbulkan jika anak mengalami stunting. Kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan ibu kurang memperhatikan asupan zat gizi yang diberikan ketika anak masih berusia kurang dari 2 tahun. Kurangnya pengetahuan ibu tentang stunting juga disebabkan oleh masih rendahnya pendidikan (Sutriyawan and Nadhira, 2020).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat

membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku (Rosadi *et al.*, 2016; Sudarman *et al.*, 2021). Pengetahuan gizi yang baik pada ibu diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan usia pertumbuhan anak sehingga anak dapat tumbuh secara optimal dan tidak mengalami masalah dalam masa pertumbuhannya (Arifin, 2015; Loya and Nuryanto, 2017)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang gizi (58,2%).
2. Sebagian besar balita di Puskesmas Putat jaya Surabaya mengalami stunting (55,2%).
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan resiko kejadian stunting di Puskesmas Putat jaya Surabaya, terbukti dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan adanya penelitian lebih dalam dengan memperluas sampel serta lebih memperhatikan variabel-variabel yang terkait

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat mengubah pola asuh menjadi lebih baik agar anak terhindari dari stunting.

3. Bagi Instansi Terkait

Meningkatkan penyuluhan rutin pada masyarakat terutama tentang pengetahuan tentang pemberian gizi yang baik terhadap anak untuk meningkatkan status gizi anak dalam pencegahan terjadinya stunting

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., 2015. Gambaran pola makan anak usia 3-5 tahun dengan gizi kurang di pondok bersalin Tri Sakti Balong Tani kecamatan Jabon–Sidoarjo. *Jurnal Kebidanan Midwiferia* 1, 16–29.
- Loya, R.R.P., Nuryanto, N., 2017. Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College* 6, 84–95.
- Manggala, A. K., Kenwa, K. W., Kenwa, M. M., Sakti, A. A., & Sawitri, A. A. 2018. Risk factors of stunting in children aged 24-59 months. *Paediatrica Indonesiana*, 58(5), 205-12. doi:10.14238/pi58.5.2018.205-12
- Murti, L.M., Budiani, N.N. and Darmapatni, M.W.G. (2020) ‘Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar’, *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, pp. 63–69. Available at: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%20II.pdf).
- Oktavia, R. 2021. Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Medika Utama*. 3(1): 1617-1620
- Olsa, E.D., Sulastri, D. and Anas, E. (2018) ‘Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo’, *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), p. 523. doi:10.25077/jka.v6i3.733.
- Purnama AL, J., Hasanuddin, I. and Sulaeman S (2021) ‘Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan’, *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp. 75–85. doi:10.37362/jkph.v6i1.528.
- Rosadi, D., Rahayuh, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., Rahman, F., 2016. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11, 233–240.
- Salma, Arbie, F. Y., dan Humolungo, Y. 2017. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*. 3(2), 42-53.
- Sandjojo, E. putro. (2017). Buku saku desa dalam penanganan stunting. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*
- Stephenson, T. J., & Schiff, W. J. 2019. *Human nutrition science for healthy living* (2nd Editio). New York: McGraw-Hill
- Sudarman, S., Aswadi, A., Syamsul, M., Gabut, M., 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION*

JOURNAL 1–15

Sutriyawan, A., Nadhira, C.C., 2020.
Kejadian Stunting pada Balita di
UPT Puskesmas Citarip Kota
Bandung. Jurnal Kesmas
(Kesehatan Masyarakat)
Khatulistiwa. 7, 79–88